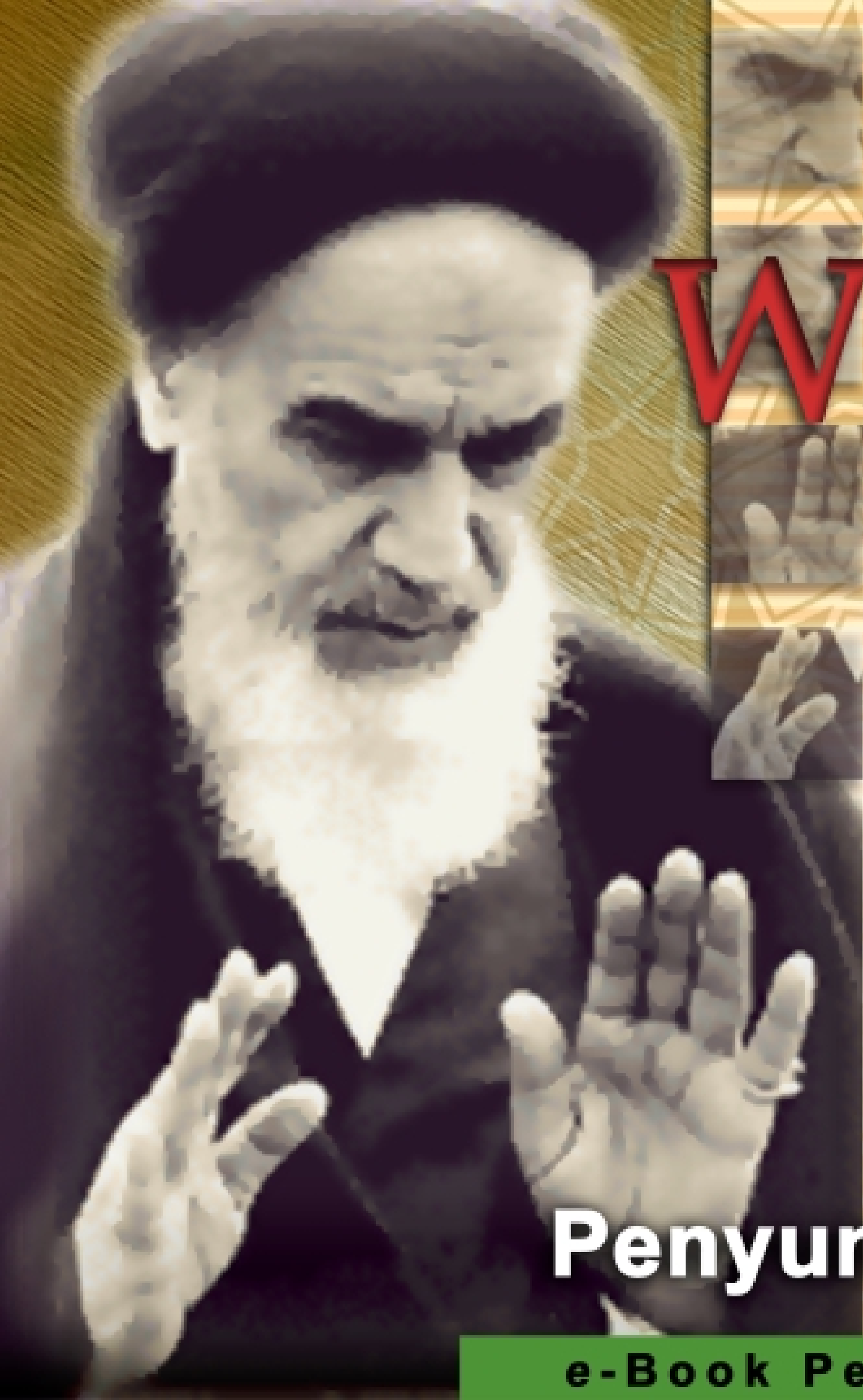
MIZAN



Wasiat Sufi

Imam Khomeini kepada Putranya, Ahmad Khomeini

Bagian Pertama

Penyunting: Yamani

e-Book Pertama di Indonesia

بسم الله الرحمن الرحيم

PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

Wasiat Sufi Imam Khomeini kepada Putranya, Ahmad Khomeini

Penyunting: Yamani

***E-book* Pertama di Indonesia**

PENERBIT MIZAN
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

E-book ini diterbitkan oleh
Penerbit Mizan

www.mizan.com

Didistribusikan oleh

www.ekuator.com

WASIAT SUFI IMAM KHOMEINI
KEPADA PUTRANYA, AHMAD KHOMEINI

Penyunting: Yamani

Dipublikasikan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jln. Yodkali No. 16 Bandung 40124
Telp. (022) 7200931 - Faks. (022) 7207038
e-mail: mizan@indosat.net.id, info@mizan.com
http://www.mizan.com

Desain dan teknologi:
Virtuon Technologies
email: cso@virtuontech.com
http://www.virtuontech.com

Bismillahirrahmanirrahim

Karya-sederhana ini aku persembahkan kepada anak-anakku-tercinta: MI, MK, AR, dan SR sebagai bagian wasiatku untuk kalian baca ketika kalian dewasa kelak karena aku tak akan bisa menulis wasiat sebaik ini. Lihatlah ini sebagai wujud tanggung-jawab dan kecintaanku sebagai seorang ayah, meski aku sadar bahwa tanggung-jawab seorang ayah jauh lebih besar daripada menyiapkan sebuah wasiat yang baik. Semoga hidayah Allah Swt. selalu menyinari jalanmu, bimbingan serta syafaat Rasulullah dan para Imam menjadi petunjuk dan payung-perlindunganmu di dunia dan di akhirat.

Allahumma shallî 'alâ Muhammad wa 'alâ âlii Muhammad

Penyunting

ISI BUKU

PENGANTAR PENERBIT

Dunia betul-betul dilanda perubahan yang begitu cepat belakangan ini. Heraklitus, seorang filsuf Yunani, benar ketika mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada yang tetap, kecuali perubahan itu sendiri. Yang tak ia bayangkan ketika ia hidup di abad 5 SM adalah bahwa perubahan itu sedahsyat dan secepat yang kita alami akhir-akhir ini, Teknologi telekomunikasi dan informatika (biasa disingkat telematika) kini menjadi roket utama pendorong melesatnya perubahan-perubahan itu. Internet, sebuah kata yang hampir-hampir tak dikenal sepuluh tahun lalu, misalnya, kini membius dunia dengan kemampuannya menjadi semacam "otak bumi" dengan menghubungkan jaringan-jaringan komputer di seluruh penjuru angin

bumi. Bumi telah menjadi "desa global", lebih cepat dan lebih merasuk ketimbang yang dibayangkan oleh Marshall McLuhan—seorang ahli media massa termashyur—ketika menciptakan istilah *global village* itu.

Seperti yang lain-lain, dunia penerbitan pun tak kebal dari serbuan perubahan itu. *E-publishing*, *e-book*, *e-commerce*, teknologi multimedia dan hal-hal baru sejenis bisa saja akan mendefinisi ulang dunia penerbitan buku secara total—lain sama sekali dengan apa yang kita kenal sekarang ini. Sampai saat ini belum jelas benar bagaimana sosok baru dunia penerbitan ini, tidak saja di Indonesia tapi juga bahkan di negara-negara dengan industri perbukuan termaju sekalipun

(seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris, dan Jepang).

Meskipun begitu, agar tak terlindas perubahan zaman, kita sangat perlu untuk "mencicipi" hal-hal baru tersebut. Penerbit Mizan, tentu saja, tidak ketinggalan dalam upaya-upaya seperti itu. Ketika meluncurkan Mizan Online pada Mei 1996, Penerbit Mizan adalah penerbit pertama di Indonesia yang memiliki situs di Internet dengan *updating* yang teratur. Lalu ketika Mizan Online menawarkan fasilitas pembelian buku secara *online* dengan menggunakan kartu kredit pada September 1999, itu adalah situs penerbit pertama di Indonesia yang masuk ke dunia *e-commerce*. Dan kini, dengan meluncurnya *e-book* yang sedang Anda, pembaca yang budiman, baca ini, maka

Penerbit Mizan adalah penerbit pertama di Indonesia yang menerbitkan *e-book*.

Seperti halnya segala sesuatu yang pertama, *e-book* pertama ini tentu tak lepas dari kekurangan-kekurangan. Tapi bukankah perjalanan ribuan kilometer harus dimulai dengan langkah kaki pertama? Penerbit Mizan, setelah langkah kaki pertama ini, serta memperhatikan masukan-masukan dari pembaca, tentu saja akan menyempurnakan untuk produk *e-book* berikutnya. Selain itu untuk sementara *e-book* ini diedarkan secara cuma-cuma, dan bisa di-*download* dari *www.mizan.com* dan *www.ekuator.com*.

Penerbit Mizan merasa harus melakukan semua upaya ini—serta upaya-upaya apa pun yang pernah dilakukan sebelumnya—untuk tetap dapat memberikan layanan terbaik kepada khalayak pembaca di Indonesia. Semoga langkah pertama yang tak bisa disebut sempurna ini menjadi pondasi langkah-langkah berikutnya yang lebih baik. Dengan izin Allah.

Putut Widjanarko

Januari 2001

PENGANTAR PENYUNTING

Assalamu'alaikum

Saya mungkin bukan pemalas. Tapi pasti bukan orang yang berdisiplin tinggi. Tidak mudah bagi saya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut ketekunan, kesabaran, dan ketelatenan. Sebagai akibatnya, saya sangat memerlukan momentum untuk bisa mengerjakan hal-hal yang menuntut sifat-sifat seperti itu.

Nah, momentum apa lagi yang lebih baik ketimbang Ramadhan, suatu bulan yang di dalamnya semua karya kita mendapatkan balasan berlipat ganda?

Maka, beberapa hari sebelum Ramadhan tahun ini tiba, saya berpikir keras untuk bisa mengisi bulan penuh berkah ini dengan suatu karya yang signifikan. Menulis sesuatu adalah pekerjaan yang segera terpikir dalam diri saya. Mengapa? *Pertama*, saya saat ini sedang merantau untuk suatu pekerjaan tulis-menulis, alias menyusun disertasi. *Kedua*, dengan fasilitas Internet gratis selama 24 jam penuh setiap hari yang saya peroleh di sini, maka pekerjaan mengumpulkan bahan—kunci bagi keberhasilan suatu proyek menulis—menjadi amat *handy*. *Ketiga*, saya "memiliki" medium dan *audience* yang bisa mendorong saya untuk berdisiplin dalam menyelesaikan tulisan-tulisan saya dan, jika saya bernasib baik, memberikan umpan-balik terhadapnya. *Audience* ini menjadi faktor yang krusial

mengingat saya bermaksud menyelesaikan seporsi tertentu tulisan saya setiap harinya agar, akhirnya, semua tulisan itu selesai di akhir Ramadhan. Nah, dalam kaitan ini, saya ingin ada yang "memaksa" saya untuk menyelesaikan target penulisan saya, setiap harinya—suatu kunci lain lagi bagi selesainya sebuah karya penulisan dalam suatu periode yang diharapkan, khususnya bagi seseorang yang tak punya disiplin tinggi seperti saya.

Nah, siapa orang-orang yang mau berbaik hati memaksa saya menyelesaikan tulisan saya selama bulan Ramadhan ini? Sebelum itu, baiklah saya sampaikan kepada para pembaca bahwa medium yang saya maksud itu adalah … Internet, persisnya

sebuah *mailing list* alias milis.Maka *audience* yang saya maksud itu, otomatis, adalah para anggota milis yang saya ikuti itu. Saya beruntung menjadi anggota sebuah milis yang sangat aktif—sehari dalam milis ini bisa ter-*posting* tak kurang dari puluhan *posting*, sebagian besarnya membahas masalah-masalah yang serius—terutama yang berkaitan dengan isu-isu ke-Islaman—dengan cara pembahasan yang serius pula.

Agar efektif, sejak beberapa hari sebelum Ramadhan saya sudah ber-"halo-halo" untuk memberi mereka "hadiah" Ramadhan. Ya berupa tulisan berseri itulah. Bahkan, saya sampaikan juga bahwa *mail box* mereka sudah akan bisa menerima *e-mail* saya pada selambat-lambatnya jam 08.00 malam

WIB setiap harinya (maklum, sebagian besar anggota milis ini tinggal di Indonesia). Sepintas, hal ini akan terkesan sebagai wujud profesionalisme dan disiplin-tinggi saya. Padahal kenyataannya adalah sebaliknya. Sebenarnya dengan itu semua saya hanya akan menjebak diri saya agar bisa memenuhi target harian yang sudah saya tetapkan.

Mudah-mudahan mereka tak merasa saya manfaatkan untuk suatu pekerjaan pribadi saya. Nah, untuk menjamin bahwa para anggota milis ini mendapatkan manfaat juga dari pekerjaan saya, maka saya harus memastikan bahwa tulisan saya itu benar-benar berkualitas dan relevan dengan kebutuhan mereka. Tinggallah saya selama beberapa hari sebelum

lebaran itu untuk berpikir keras mencari sebuah topik yang memenuhi beberapa syarat sekaligus. *Pertama*, volume pekerjaannya haruslah sekadar waktu-waktu luang saya dalam melakukan riset untuk disertasi saya dan, tak kalah pentingnya, membantu istri mengurusi 4 orang anak, tanpa pembantu, di perantauan (kelak kenyataannya berbeda dengan perencanaan saya. Persiapan buku ini ternyata memakan waktu yang cukup banyak juga, jauh lebih banyak dari yang saya duga). *Kedua*, masih berhubungan dengan yang pertama, pekerjaan ini harus bisa diselesaikan dalam 29 atau 30 hari bulan Ramadhan. (Karena, jika lewat bulan "seribu bulan" ini, maka harapan untuk bisa segera menyelesaikannya akan pupus sudah.)

Tak berapa lama saja saya pun sudah yakin bahwa karya tulis saya itu pasti bukan hasil karya saya sendiri. Pekerjaan seperti ini pastilah berada di luar semua keterbatasan yang saya sebutkan tadi. Maka, perenungan saya pun beralih ke pencarian karya tulis orang lain yang bisa saya terjemahkan dan sunting. Berbagai judul buku-kecil lewat di benak saya. Yang sempat menjadi nominasi terkuat adalah *Letters to My Son: A Father's Wisdom on Manhood, Women, Life and Love* karya Kent Neburn. Inilah sebuah buku pendidikan bagi remaja, sekaligus orang tua, yang banyak mendapatkan pujian. Memang saya, di samping banyak belajar masalah-masalah keislaman, juga amat tertarik dan banyak berurusan dengan pendidikan anak. Kebetulan buku itu terdiri dari 30

bab yang masing-masingnya tak terlalu panjang. Lagi pula, ketika saya minta anak-anak saya yang di kelas 3 dan 1 SMP untuk membaca buku ini, keduanya mengalami kesulitan karena bahasa Inggris penulisnya yang lumayan sulit. Maklum, penulisnya memang seorang seniman. Saya pun tertarik untuk menerjemahkannya.

Bab demi bab buku itu saya baca. Memang amat bagus, beberapa di antaranya malah luar biasa (termasuk *wisdom*-nya tentang filantropisme dan kematian sebagai kehidupan sejati). Hanya saja, selesai membacanya, ada satu keberatan yang menghalangi saya untuk memutuskan buku itu sebagai karya yang akan saya terjemahkan. Beberapa bab dalam buku itu,

meski juga amat menarik, berbicara masalah perempuan, perkawinan dan seks, yang saya anggap kurang *appropriate* untuk anak-anak saya, maupun pembaca Indonesia pada umumnya.

Dalam keadaan bimbang, tiba-tiba terlintas di benak saya suatu tulisan pendek yang luar biasa, yang sebelumnya saya memang sudah amat tertarik untuk menerjemahkan dan menyuntingnya. Tanpa banyak waktu dan pikir, semua persoalan pemilihan bahan pekerjaan penerjemahan ini seperti sirna. Saya sama sekali tak lagi memiliki keraguan bahwa tulisan pendek ini adalah bahan terbaik yang mungkin saya pilih. Semua syarat terpenuhi, tanpa kekurangan sedikit pun! Kadarnya cukup, kualitasnya luar biasa,

penulisnya adalah salah seorang tokoh yang saya kagumi, dan topik yang dibahasnya pun amat sejalan dengan nuansa Ramadhan. Lebih dari itu, ia menyangkut sekaligus tiga hal yang paling menarik perhatian saya (dan, saya harapkan, juga para anggota milis yang saya ikuti itu serta para pembaca pada umumnya setelah buku ini, insya Allah, saya terbitkan): isu ke-Islaman dan, lebih khusus lagi, tasawuf, serta pendidikan. Tulisan mana lagi yang bisa memenuhi sedemikian banyak syarat itu dengan sebegitu baik.

"Wasiat Ayatullah Khomeini kepada Putranya, Ahmad" adalah tulisan yang saya maksud. Sebagai sebuah wasiat, tentu saja ia tak terlalu panjang dan

mungkin bisa saya selesaikan dalam 20 hari. Isinya luar biasa mendalam karena kandungan tasawufnya. Pada saat yang sama, ia menyimpan emosi mendalam yang ada di hati penulisnya ketika menuangkan baris-baris tulisannya itu. Lebih dari itu, pilihan kata-katanya tak kurang puitis. Memang, hampir berkebalikan dengan kesan yang dimiliki banyak orang tentang tokoh ini, dia dikenal sejak mudanya sebagai seorang sufi—atau, seorang *`arif*, sebuah istilah bermakna hampir sama yang dipakai di Iran, tempat kelahiran dan kiprah sang tokoh (lebih jauh mengenai soal ini, silakan baca Bab Pendahuluan buku ini). Bahkan, jauh sebelum namanya dikenal—dalam makna baik maupun buruk—sebagai seorang mullah-*faqîh* (ahli fiqih) dan seorang pemimpin revolusi—dia

adalah seorang murid dan penulis buku-buku sufi yang amat serius. Beberapa orang orientalis telah secara khusus dan mendalam mendedikasikan penelitian untuk mengeksplorasi sisi yang tak banyak dikenal dari tokoh kita ini.

Segera setelah tibanya "ilham" ini, saya pun mulai mengumpulkan bahan di sekitar Ayatullah Khomeini serta karya-karyanya. Bukan suatu pekerjaan yang terlalu mudah, memang. Tapi, fasilitas Internet, serta kekaguman dan keakraban saya dengan tokoh ini sejak awal meletusnya Revolusi Islam di Iran—ditambah dengan pekerjaan menulis buku yang juga masih terkait dengan pemikiran tokoh ini—membuat pekerjaan persiapan ini bisa saya selesaikan dalam

waktu tak terlalu lama. Alhamdulillah. Lagi pula, ini bukan sebuah pekerjaan besar. Karya yang saya pilih boleh jadi amat penting, tetapi bukankah yang saya lakukan tak lebih dari penerjemahan dan penyuntingan?

Selain menambahkan sebuah pendahuluan tentang sisi pribadi Ayatullah Khomeini sebagai sufi atau *'arif*, terjemahan wasiatnya ini akan saya lengkapi dengan tujuh puisi karyanya—yang, lagi-lagi, kental bernuansa tasawuf—dan akan saya tutup dengan kenangan para sahabat dan keluarganya mengenai sisi *human interest* tokoh ini. Dalam bentuk buku nantinya, risalah ini akan diupayakan dilengkapi dengan galeri foto bernuansa sama yang diharapkan akan

mendukung penampilan sisi khas sang tokoh.

Dengan risalah kecil ini, saya berharap, pengenalan kita terhadap tokoh yang sering diidentikkan dengan fundamentalisme, kekerasan, dan autoritarianisme ini akan berubah—setidaknya menjadi lebih lengkap. Penampilan sisi kesufian Ayatullah Khomeini ini sekaligus bisa menjadi contoh yang amat pas bagi suatu jenis tasawuf yang saya bersama beberapa orang rekan sedang mempromosikannya, yakni tasawuf positif. Seperti saya singgung di awal pendahuluan yang saya tulis, tasawuf Imam Khomeini, sebaliknya dari menyebabkan penyangkalan dunia, justru menjadi basis bagi kegiatan-kegiatan keduniaannya. Cinta Allah sebagai sentral kehidupan seorang sufi,

dalam tasawuf Imam Khomeini, mengambil wujud kecintaan kepada semua makhluk Allah. Dari sinilah kemudian terbentuk secara kuat keprihatinan Imam Khomeini terhadap kaum papa dan tertindas. Lebih dari itu, tasawufnya juga menekankan pada keluhuran akhlak dalam berhubungan dengan sesama. Meski tetap menekankan pada proses penyucian hati, sebagai satu-satunya bejana yang dapat menampung kebenaran-puncak, ciri penting lain tasawuf Imam Khomeini—bertentangan dengan kesan irasionalitas yang biasanya menempel pada disiplin ruhaniah ini—adalah terpeliharanya apresiasi terhadap ilmu-ilmu rasional. Kenyataannya, meski amat dipengaruhi oleh Ibn 'Arabî, tasawuf Imam Khomeini lebih dekat kepada *'irfan* (secara literal berarti *ilmu* ketuhanan) dan

Hikmah. Yang disebut belakangan ini adalah suatu aliran dalam filsafat Islam yang percaya bahwa kebenaran harus diperoleh lewat pengalaman spiritual (sufistik), tetapi, pada saat yang sama, harus bisa diungkapkan dan dipertanggung-jawabkan secara rasional.

Akhirnya, betapapun sederhananya, mudah-mudahan karya penerjemahan dan penyuntingan ini bisa membawa pembacanya untuk berkelana di dunia ruhaniah, menembus hijab berlapis-lapis yang menyelubungi eksistensinya, menuju Sumber segala sumber dan Muara segala muara kehidupannya. *Al-lah Subhânahu wa Ta'âla*. Kalaupun tak sampai sejauh itu, jika saja risalah kecil ini mampu menarik minat

pembacanya untuk mempersiapkan diri melakukan perjalanan spiritual seperti itu—baik dengan mendalami karya-karya lain dan lebih masif dari penulis yang sama, ataupun dari penulis-penulis yang lain—saya anggap kerja sederhana saya ini sudah berhasil.

Bi ‘awnika yâ Lathîf
Yamani

PENDAHULUAN:
AYATULLAH KHOMEINI, SANG *'ARIF*

"Ilâhii, anugerahilah daku kepasrahan-total kepada-Mu, dan sinari mata-mata-hatiku dengan pancaran penglihatan kepada-Mu, hingga mata-mata-hati itu mengorak hijab-hijab (yang menutupi) cahaya itu dan mencapai sumber Keagungan-(Mu), dan (jadikan) ruh-ruh kami terpancang dalam ambang kesucian-Mu. Ilâhii, jadikan aku termasuk yang menyahut tatkala Kau memanggil mereka, dan yang ketika Kau menatap mereka, maka mereka pingsan (akibat terpana) oleh kedahsyatan-Mu."

(Cuplikan *Munajat-i Sya'ban* yang sering dikutip Ayatullah Khomeini dalam berbagai kesempatan di sepanjang masa hidupnya)

Mulanya adalah seorang filosof-*'arif* Iran abad ketujuh belas. Namanya Shadr Al-Dîn Al-Syîrâzî bin Muhammad ibn Ibrahim bin Zakaria Al-Razi (m.1640). Dia biasa dipanggil Mulla Shadrâ saja. Filosof ini dikenal luas lewat teorinya tentang empat perjalanan (*al-ashfar al-arba'ah*)—yang menjadi topik *master piece*-nya berjudul sama. Menurut teori ini, perjalanan manusia paripurna dalam kehidupan ini terdiri dari empat tahap.

Pertama, perjalanan dari alam ciptaan menuju Al-lah (*al-safar min al-khalq ila al-Haq*). *Kedua*, perjalanan dalam Allah (*al-safar fî al-Haq*). *Ketiga*, perjalanan kembali dari Allah menuju ciptaan, kali ini bersama Allah (*al-safar min al-Haq ila al-khalq bi al-Haq*).

Akhirnya, yang *keempat*, sebagai penyempurna semuanya, adalah perjalanan dalam ciptaan bersama Allah (*al-safar fî al-khalq bi al-Haq*).

Teori Mullâ Shadrâ ini, betapapun menempatkan dunia ciptaan sebagai perjalanan terakhir, sepenuhnya bersifat intelektual dan spiritual. Tapi, di tangan "murid" seperti Ayatullah Khomeini, ia mendapatkan penafsiran yang jauh lebih luas, untuk tak menyebutnya sama sekali berbeda. Inilah, setidaknya, pandangan Hamid Algar, seorang peneliti Iran kelahiran Inggris. Dalam pandangan Algar, Ayatullah Khomeini boleh saja—bahkan memang mesti—dipandang sebagai seorang sufi sejati. Tapi, kiprahnya dalam dunia sosial-politik—yang lazimnya dipahami

sebagai bersifat profan—tak pernah bisa dilepaskan dari ideal spiritual seperti ini. Bagi Ayatullah Khomeini, seorang *`arif* tak akan benar-benar mencapai *maqam* spiritual tertinggi jika tidak memanifestasikan keimanan-puncak, yang telah diraihnya lewat dua perjalanan pertama, dalam bentuk *concern* sosial politik untuk mereformasi masyarakat dan membebaskan kaum tertindas dari rantai penindasannya.

Baiklah. Kiprah sang Ayatullah di dunia politik sudah merupakan suatu fakta yang *established*. Tapi, Khomeini sebagai seorang sufi?

Sebenarnya pertanyaan seperti di atas tak perlu muncul kalau saja kita mempelajari sedikit saja riwayat

hidup Ayatullah Khomeini. Malah, sejatinya, sebagian besar masa-hidup sang Ayatullah dihabiskannya untuk "karier" sebagai pelajar, guru, dan penulis karya-karya tasawuf kelas tinggi. Mari kita lacak serbaringkas.[]

Masa Muda

Ruhullah, nama kecil Ayatullah Khomeini, terlahir pada 20 Jumada Al-Tsaniyah 1320/24 September 1902—bersamaan dengan ulang tahun kelahiran Sitti Fâthimah Al-Zahra bint Muhammad Saw.—di lingkungan sebuah keluarga cukup berada yang amat religius. Konon, rumah dua tingkat tempat Ruhullah dilahirkan, terbangun di atas kebun cukup luas di tengah wilayah agak kering Khomein, sekitar 200 km dari Isfahan. Dikelilingi halaman di tiga sisinya, rumah ini memiliki balkon yang sejuk dan dua menara-pengawas: yang satu mengarah ke sungai yang mengairi sesawahan, dan yang lain ke jalan-jalan dan kebun-kebun.

Silsilah keluarganya, yang bermuara pada Imam Mûsâ Al-Kâzhim bin Ja‘far Al-Shâdiq ibn Muhammad Al-Bâqir ibn ‘Ali Zainal ‘Abidin ibn Husin ibn ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyal-Lahu ‘anhum*, memuat nama ayahnya sebagai ulama terpandang di lingkungannya. Sayyid Mustafa, sang ayah, adalah murid Muhammad Taqî Mudarrisi, sebelum akhirnya belajar di bawah Mirza Hasan Shirazi—ulama Syi'ah terkemuka di masanya. Selain sebagai ulama terpandang, Sayyid Mustafa memiliki dalam dirinya kombinasi sifat-sifat yang belakangan terbukti menurun kepada Ruhullah: *concern* kepada *dhu‘afâ’* serta keberanian dan sikap konsekuen pada hal yang diperjuangkannya. Sebagai akibatnya, sang ayah harus terbunuh di tangan seorang tuan tanah kaya—Ja‘far-

quli Khan—yang tak senang dengan upaya *qadhi* Khomein ini dalam membela para petani kecil.

Tinggallah Ruhullah, yang waktu itu masih bayi, di bawah asuhan Hajar (Agha Khanum), ibunya, dan Sahiba, bibinya. Keluarganya mengingatnya sebagai anak yang bersemangat dan energik. Konon, ia tak jarang pulang dengan baju berdebu dan sobek, bahkan terkadang dengan goresan luka dari permainan dengan sesamanya. Secara fisik memang dia adalah anak yang kuat. Sejalan dengan pertumbuhannya, dia makin dikenal sebagai jagoan di beberapa jenis olahraga. Dia sanggup mengalahkan anak-anak lainnya dalam pertandingan gulat, meski kesukaannya adalah lompat jauh. Dalam jenis olahraga yang satu

ini, diriwayatkan bahwa dialah juara di lingkungannya. Riwayat yang lainnya menggambarkan Ruhullah sebagai seorang yatim yang senang menyendiri dan merenung di padang pasir dekat rumahnya. Mungkin tak ada fakta yang bertentangan dalam kedua riwayat itu. Keduanya boleh jadi hanya merujuk kepada dua periode berbeda dalam hidup Khomeini muda. Yang disebut pertama boleh jadi bercerita tentang masa kanak-kanaknya. Sementara yang disebut belakangan merujuk kepada masa remaja Ruhullah—yakni setelah berbagai peristiwa menimpa kehidupannya.

Sifat energik dan keberanian Ruhullah sebagiannya mungkin merupakan hasil pengaruh bibinya. Sahiba

memang dikenal sebagai perempuan pemberani dan tegas. Sedemikian sehingga, konon, akibat kematian Sayyid Ahmad, Sahiba sempat mengambil-alih beberapa pekerjaan yang ditinggalkan saudaranya itu untuk beberapa hari. Bahkan, Sahiba pernah diceritakan melerai dengan penuh keberanian dua kelompok bertikai yang saling menembak, dengan berdiri di tengah-tengah mereka sambil memerintahkan keduanya untuk berhenti menembak.

Kekacauan akibat tak-tegaknya hukum di Khomein dan kesewenang-wenangan suku-suku tertentu di wilayah itu bahkan telah mengajari Ruhullah lebih jauh tentang keperwiraan, yakni ketika ia terpaksa angkat senjata untuk membela diri dan

keluarganya. Kelak, ketika mengenang peristiwa ini bertahun-tahun kemudian, Ayatullah Khomeini berkata, “Saya sudah berada dalam peperangan sejak masa kanak-kanak.”

Pendidikannya dimulai dari sebuah *maktab* di kotanya. Hingga, ketika ia berumur tujuh tahun—pada saat ini ia sudah hafal Al-Quran—Ruhullah memasuki sebuah sekolah yang didirikan oleh pemerintah dalam rangka upaya modernisasi Iran. Di sini ia mendapatkan pelajaran aritmetika, sejarah, geografi, dan beberapa ilmu dasar lainnya. Pendidikannya berlanjut ketika, di bawah beberapa orang guru dan juga Sayyid Murtaza (kakaknya sendiri yang kelak terkenal dengan nama Ayatullah Pasan-

dideh), Ruhullah belajar bahasa Arab. Ia juga belajar logika dari iparnya sendiri, Mirza Riza Najafi.

Kematian ibu dan bibi yang mengasuhnya secara beruntun pada saat ia berusia 16 tahun telah makin menempa kepribadiannya. Ia pun kini tinggal bersama Sayyid Murtaza. Yang pasti, ketika akhirnya dalam usia 18 tahun ia meninggalkan Khomein untuk menuntut ilmu lebih jauh ke Arak, Ruhullah telah menjelma menjadi seorang remaja yang penuh tekad, tegas, dan serius. Dari sinilah kisah kesufian Ruhullah bermula.[]

Pendidikan

Kota Arak pada waktu itu dikenal memiliki banyak ulama terkemuka. Tapi, tujuan Sayyid Murtaza mengirim adiknya ke kota ini tentu terutama karena keberadaan Ayatullah 'Abdul Karîm Hâ'irî (w. 1936), salah seorang ulama terkemuka masa itu. Pada waktu itu kelihatannya studi Ruhullah belum cukup jauh untuk bisa langsung belajar dari Ayatullah Hâ'irî. Ia pun belajar di bawah bimbingan beberapa ulama ahli di berbagai bidang, seperti logika, *fiqh*, dan bahasa Arab. Setahun setelah kedatangan Ruhullah ke Arak, Ayatullah Hâ'irî mendapatkan undangan untuk mengembangkan lebih jauh kota Qum sebagai pusat pengajaran agama. Kedatangan Hâ'irî ke kota ini

memang terbukti berhasil mewujudkan harapan para pengundangnya. Kelak, posisi Qum sebagai pusat keagamaan di Iran menjadi makin mantap dengan dijadikannya kota ini sebagai basis Ayatullah Ruhullah Khomeini untuk melancarkan Revolusi-Islamnya.

Empat bulan setelah kepindahan Hâ'irî, Ruhullah Khomeini pun mengikutinya. Di Qum inilah ia menerima pendidikan tahap lanjut di bidang intelektual dan spiritual. Begitu besarnya peran Qum dalam kehidupannya sehingga kelak, di tahun 1980, Ayatullah Khomeini menyatakan, "Di mana pun saya berada, saya adalah penduduk Qum, dan saya bangga akan hal ini. Hati saya selalu bersama Qum dan penduduknya."

Meski ia memang kemudian belajar fiqh dari Ayatullah Hâ'irî, dan benar-benar menjadi seorang *faqîh*—bahkan *marja' taqlid* di bidang ini pada tahun 1962—di Qum inilah ia mengembangkan minatnya pada *'irfan*. Ini bukan hal yang lazim, karena umumnya ulama pada masa itu memandang disiplin ini dengan penuh kecurigaan. Di antara murid Hâ'irî, nama Ruhullah menjulang di berbagai bidang pelajaran, bahkan juga di bidang filsafat dan *'irfan.*

Guru-pertamanya di bidang '*irfan* ini adalah Mirza Ali Akbar Yazdi (w. 1926), murid Husain Sabzavari yang belajar langsung dari Mulla Hadi Sabzavari (w. 1872)—penulis *Sharh-i Manzhumah*, salah satu teks dasar `*irfan* yang paling luas dipakai sekarang. Dengan

demikian, Ruhullah seolah-olah memang sudah disiapkan untuk menjadi penerus mata rantai *`irfan*. Beberapa guru lain menjadi sumber pelajaran *`irfan* Ruhullah, termasuk Sayyid Abu`l-Hasan Rafi`i Qazvini (w. 1975), sebelum akhirnya ia menemukan guru-utamanya di bidang ini.

Sang guru, Ayatullah Muhammad ‘Ali Shahabadi (w.1950) adalah orang yang paling dihormatinya dan disebutnya sebagai “guru kami di bidang hikmah”. Ruhullah bertemu Shahabadi tak lama setelah kedatangan yang disebut belakangan ke Qum (mungkin di akhir tahun ‘20-an). Jawaban yang diberikan Shahabadi terhadap pertanyaan yang diajukannya membuatnya yakin bahwa ia telah

bertemu dengan seorang guru sejati. Setelah pada awalnya menolak keinginan Ruhullah untuk belajar dengannya, Shahabadi pun setuju untuk mengajarinya filsafat. Tapi, adalah '*irfan* yang menjadi keinginan Ruhullah. Ia pun terus berkeras hingga akhirnya Shahabadi setuju untuk mengajar disiplin yang satu ini. Setiap Kamis dan Jumat, kadang sendiri dan pada waktu berbeda bersama beberapa murid yang lain, Ruhullah pun menyimak pelajaran-pelajaran yang diberikan Shahabadi. Materi pelajaran adalah komentar Daud Qusyairi (w. 1350) atas *Fushush Al-Hikam* Ibn 'Arabî, dan juga *Miftah Al-Ghayb* Shadr Al-Dîn Al-Qunawi (w. 1274)—murid Ibn 'Arabî dan Nashr Al-Dîn Al-Thusi sekaligus—serta *Manazil Al-Sa'irin* Khwajah 'Abdullah Anshari (w. 1089).

Pengaruh Shahabadi atas Ayatullah Khomeini belakangan terbukti tidak hanya terbatas pada *'irfan*. Shahabadilah yang mengajarkan kepadanya kaitan antara *'irfan* dan *concern* sosial politik. Memang, Shahabadi adalah satu di antara sedikit ulama pada masa itu yang secara teratur mengecam kelakuan Shah. Lebih dari itu, sikapnya ini terungkap dalam salah satu bukunya yang berjudul *Shadzarat Al-Ma'arif*—sebuah buku yang disebut-sebut sebagai bernuansa sosial-politik di samping *'irfan*. Di dalamnya, setelah menganalisis kondisi menyedihkan masyarakat Islam dan cara-cara mengatasinya, Shahabadi mengemukakan pentingnya kaum Muslim mengurusi politik karena "Islam jelas sekali adalah agama politik".[]

Sebagai Guru dan Penulis

Ruhullah Khomeini, sekarang seorang mullah, memulai kariernya sebagai guru pada umur dua puluh tujuh tahun dengan mengajarkan *hikmah*, sebuah disiplin yang sangat dekat dengan *'irfan*. Tak lama setelah itu, ia pun menyelenggarakan pengajian-pengajian tertutup mengenai *'irfan*. Dalam pertemuan-pertemuan inilah Mullah Ruhullah Khomeini mendidik dan mengilhami beberapa di antara rekan terdekatnya, termasuk Murtadhâ Muthahhari. Teks-teks yang diajarkan termasuk Bab Jiwa dari A*l-Asfar Al-'Arba'ah* dan *Sharh-i Manzhumah*. Banyak di antara rekan Ruhullah, yang belakangan menjadi tokoh Revolusi, mengenang bahwa mereka pertama kali

tertarik kepada Ruhullah Khomeini adalah karena kefasihannya dalam bidang akhlak, *'irfan*, dan filsafat. Pelajaran-pelajaran yang diberikannya sebanyak dua kali seminggu di Qum dihadiri oleh ratusan orang.

Masalah-masalah *'irfan* juga merupakan tema tulisan-tulisan Mullah Ruhullah Khomeini. Pada tahun 1928, ia menulis komentar (*syarh*) atas *Du'a Al-Sahar* karya Imam Muhammad Al-Bâqir. Karya ini kemudian, pada tahun 1931, disusul dengan terbitnya *Misbah Al-Hidayah*, suatu ulasan ringkas tapi mendalam tentang hakikat Nabi Saw. dan para Imam. Pada tahun 1937, mullah muda ini menyelesaikan serangkaian catatan-pinggir atas komentar Qaysari atas *Fushush Al-Hikam* dan *Misbah Al-Uns*—komentar

Hamzah ibn Fanari atas *Miftah Al-Ghayb* Al-Qunawi sehingga beberapa gurunya merasa perlu menulis ulasan atas buku-buku itu. Dua tahun kemudian ia menyelesaikan karya-pertamanya dalam bahasa Persia, yakni *Syarh-i Chihil Hadits* (*syarh* atas 40 hadis), edisi Indonesia telah diterbitkan Penerbit Mizan, berjudul *40 Hadis Telaah Imam Khomeini* (buku kesatu sampai dengan buku keempat). Pada tahun itu juga, Mullah Khomeini menerbitkan karyanya yang berjudul *Mi`raj Al-Salikin wa Shalat Al-`Arifin* (dikenal juga dengan *Asrar Al-Shalat*), sebuah risalah dalam bahasa Persia yang memerinci makna-batin setiap bagian shalat, mulai wudhu hingga takbir penutup shalat. Sedikit lebih populer ketimbang bukunya yang agak berat dan rumit ini adalah bukunya berjudul *Adab*

Al-Shalat, yang diselesaikannya pada tahun 1942. Akhirnya, perlu disebutkan pula karyanya yang terbit pada tahun 1944 berjudul *Syarh-i Hadith-i Junud-i Aql o Jahl* yang sampai sekarang belum diterbitkan (?). Buku ini disebut-sebut sebagai uraian paling sistematik dan menyeluruh tentang pandangan Ayatullah Khomeini mengenai akhlak dan `*irfan*.

Yang perlu disadari adalah bahwa tulisan-tulisan Ayatullah Khomeini sama sekali bukanlah sekadar pengungkapan kembali atau pengembangan dari pendapat-pendapat orang lain. Bukan pula ia merupakan pengalaman masa muda yang kemudian diabaikan dalam sisa hidupnya. Sebaliknya, kesemuanya itu merupakan buah dari sebuah visi

yang orisinal dan lestari. Seperti diungkapkan oleh Sayyid Ahmad Fihri—yang menghadiri kuliah-kuliah Ayatullah Khomeini di tahun ‘30-an dan kelak menjadi pengumpul buah-pikiran gurunya itu—“tampak nyata bahwa dia memang memiliki ilmu *dzawqi* (berdasar pengalaman, *nglakoni*) mengenai hal yang ditulisnya”. Meminjam ungkapan Hamid Algar, “Karya-karyanya mengenai `*irfan* hanyalah ungkapan awal dan tertulis tentang suatu proses *suluk*, suatu gerakan maju terus-menerus menuju Sumber Keagungan, yang dengannya sang *salik* terus berhubungan.”[]

Ayatullah Khomeini dan *‘Irfan*

Kenyataannya, kecenderungan Ruhullah kepada hikmah dan *‘irfan* bahkan tetap tampak nyata dalam berbagai upaya politiknya. Dalam *Kasyf Al-Asrar*, buku yang ditulisnya pada tahun 1945 untuk menjawab tuduhan-tuduhan kepada Syiah, ia tak hanya menghimpun ayat-ayat, hadis-hadis, dan argumentasi rasional, tetapi juga merujuk kepada para ahli *hikmah* dan *‘irfan*, seperti Ibn Sina, Suhrawardi, Mullâ Shadrâ. (Di buku yang sama ia mulai pula memperkenalkan pemikirannya yang belakangan termasyhur sebagai system *wilâyah al-faqîh*).

Pada Mei 1944, Ruhullah Musawi menerbitkan proklamasi-politiknya yang pertama. Ia memulainya

dengan mengutip Al-Quran (QS Saba [34]:46), *Katakan: "Aku memerintahkan kepadamu satu hal saja—yakni engkau bangkit demi Allah, berpasangan atau sendiri, kemudian berpikirlah."* Ayat yang sama jugalah yang membuka kitab *Manazil Al-Sa'irin* karya Anshâri—suatu buku pegangan pelancongan spiritual yang amat disukai Ruhullah Khomeini sejak masa-masa belajarnya dengan Shahabadi. "Bangkit demi Allah" dalam buku itu oleh Anshârî didefinisikan sebagai "bangun dari tidur yang melenakan dan bangkit dari jurang ketakberdayaan". Sejalan dengan itu, Ruhullah Khomeini menyatakan bahwa dengan ayat ini "Allah '*Azza wa Jalla* telah menetapkan kebebasan umat manusia dari sifat kegelapan alam menuju titik terjauh kemanusiaan sejati", sedemikian sehingga perintah

yang terkandung di dalamnya menjadi "jalan satu-satunya untuk reformasi di dunia ini". Selanjutnya, Ruhullah Khomeini menyatakan bahwa terciptanya kondisi-menyedihkan kaum Muslim merupakan akibat "bangkitnya mereka demi jiwa *syahwaniyah*" (sebuah istilah teknis dalam filsafat—Ym), dan bahwa hanya dengan "kebangkitan demi Allah"-lah persoalan-persoalan itu bisa diatasi.

Di bidang fiqih pun, ajaran-ajarannya diwarnai dengan *'irfan*. Mengutip Sayyid Ahmad Fihri lagi, Imam Khomeini "cakap dalam mendemonstrasikan keselarasan syariah dengan logika *'irfan* sebagaimana juga keselarasan *'irfan* dengan logika syariat".

Ketika masih tinggal di pengasingannya di Najaf,

pada tahun 1972, Ayatullah Khomeini menjalankan tugasnya untuk mendidik murid-muridnya dalam hal akhlak dan keruhanian dengan memberikan kuliah tentang "jihad besar", yakni perang melawan hawa nafsu. Penting untuk diketahui bahwa kuliah-kuliah mengenai masalah ini disampaikannya setelah ia menyelesaikan serangkaian kuliah lain mengenai sistem politik *wilâyah al-faqîh*, dan bahwa risalah *Jihad Al-Akbar* ini dianggapnya sebagai pelengkap bagi rangkaian kuliahnya yang terdahulu itu. Bagi Ayatullah Khomeini, pendirian pemerintahan Islam tergantung dan ditujukan pada penyucian spiritual masyarakat Muslim dan para pemimpinnya, yakni para ulama. Kejayaan dalam jihad kecil—yakni perang atau revolusi yang sesungguhnya—sepenuhnya

terkait dengan upaya-upaya jihad akbar ini.

Sejumlah besar proklamasi dan pengarahan Ayatullah Khomeini mengenai berbagai masalah dan krisis aktual masa-masa itu yang diungkapkannya sebelum dan setelah Revolusi, yang dikumpulkan dalam 22 jilid buku berjudul *Shahifa-yi Nur*, juga mengandung banyak rujukan kepada *concern-concern ‘irfani* dan akhlaki. Indeks tematik *Shahifa-yi Nur* mendaftar tak kurang dari 700 paragraf panjang-pendek yang berhubungan dengan *‘irfan*.

Misalnya, pada 22 Desember 1979, ketika berpidato di depan masyarakat Qum, Ayatullah Khomeini menyatakan bahwa sukses Revolusi adalah berkat “orientasi rakyat Iran kepada kehadiran Ilahi”.

Belakangan, pada masa agresi Irak, sang Ayatullah berulang-ulang menyebut para syuhada sebagai telah pergi menuju "pertemuan dengan Allah" *(liqa' Allah)*. Hal ini penting jika dilihat kaitannya dengan risalah kecil yang pernah ditulisnya—mengenai salah satu tema penting *'irfan* ini—di sekitar tahun 1930. Risalah ini diterbitkan sebagai suplemen bagi risalah lebih panjang karya gurunya pada waktu itu, Aqa Javad Maliki Tabrizi, mengenai masalah yang sama. Dalam *40 Hadis* ia membahas soal ini secara lebih panjang lebar dengan menerangkan pertemuan dengan Allah sebagai bukan (bagian) pengetahuan rasional tentang esensi Ilahi, melainkan "suatu penyaksian (*syuhud*) *'irfani* yang menyeluruh yang dicapai lewat penglihatan batin (*bashirah*)". Dia mengaitkannya

dengan bagian dari *Munajat Sya'baniyah*—yang membuka kata Pendahuluan ini. Artinya, Ayatullah Khomeini menganggap bahwa dengan kematian mereka, para syuhada itu telah mengorak "hijab-hijab (yang menutupi) cahaya demi mencapai sumber Keagungan (Allah Swt.)".

Di atas semuanya itu, bukti paling kuat keterkaitan Ayatullah Khomeini terhadap *'irfan* di masa-masa pasca-Revolusi adalah kuliah-umumnya di depan televisi mengenai tafsir Surah Al-Fâtihah pada tahun 1979, edisi Indonesia telah diterbitkan oleh Penerbit Mizan berjudul *Rahasia Basmalah dan Hamdalah*, 1994. Meski pada saat itu Republik Islam Iran yang baru berdiri masih menghadapi masalah-masalah politik

yang amat serius, Ayatullah Khomeini—lewat acara televisinya itu—masih merasa perlu untuk menguraikan topik-topik kunci dalam *'irfan*, khususnya mengenai modus-modus *tajalliyat* (penampakan) Allah dan makna *Asma*-Nya.

Bahkan Ayatullah Khomeini merasa perlu membawa-bawa persoalan *'irfan* ini dalam persoalan politik luar negeri. Dalam suratnya kepada Mikhail Gorbachev, pemimpin Uni Soviet, bertanggal 4 Januari 1988, ia tidak saja meramalkan keruntuhan Komunisme. Lebih jauh ia memperingatkan Gorbachev mengenai kejatuhan negerinya ke dalam kekacauan spiritual dan etis. Untuk mengatasi persoalan negerinya, Khomeini mengundang para

pakar Soviet ke Qum untuk mempelajari pemikiran para *hukama* Islam, seperti Ibn Sina, Suhrawardi, Mullâ Shadrâ, dan Ibn 'Arabî.

Akhirnya, kiranya perlu disinggung serbasedikit beberapa dokumen yang ditulis Ayatullah Khomeini menjelang wafatnya. Pertama adalah wasiatnya untuk rakyat Iran, yang diterbitkan pada 3 Juni 1989. Secara umum wasiat ini berisi nasihat sang Imam kepada berbagai kelompok rakyat Iran dan peringatan mengenai masalah-masalah yang mungkin mereka hadapi sepeninggalnya. Yang menarik, di samping mengutip *hadits al-tsaqalayn*, dalam pembukaan wasiatnya itu Ayatullah Khomeini merujuk kepada istilah "nama yang terpelihara" (*al-ism al-musta'tsar*)

Allah. Makna istilah ini, yang aslinya terdapat dalam salah satu *munajat* Nabi Muhammad Saw., dapat diringkaskan sebagai nama (atau rangkuman nama-nama) Tuhan yang terkait dengan sifat-sifat-Nya dan tak akan pernah terungkap karena “ditahan” dalam khazanah pengetahuan-tersembunyi Allah mengenai Dirinya Sendiri. Seperti dinyatakan oleh Ayatullah Muhammadi Gilani, rujukan Ayatullah Khomeini kepada “nama-nama yang terpelihara” ini bermakna bahwa ia ingin mendorong penanaman *‘irfan* di kalangan bangsa Iran sebagai bagian tak terpisahkan dari warisannya. Bahwa, dengan merujuk kepadanya dan juga kepada asma-Nya yang lain, ia seolah ingin menunjukkan bahwa bahkan perjuangan sosial-politik—yang menjadi kandungan-utama wasiatnya

itu—selalu harus diidentikkan dengan aktus-aktus (tindakan-tindakan) Ilahi dan ditumbuhkan atas akar *'irfani* sedemikian.

Di atas semuanya itu, yang nyata-nyata bersifat *'irfani* adalah wasiatnya kepada menantu perempuannya, Fâthimah Thabâthabâ'î, dan putranya, Sayyid Ahmad Khomeini, serta puisi-puisi yang ditulisnya. Yang disebut terakhir ini seolah merupakan ungkapan untuk menyambut tibanya persatuan antara dirinya dengan Tuhan kekasihnya, sesuatu yang selalu didambakannya.[]

Kepribadian dan Akhlaknya

Sekarang, orang mengenang Ayatullah Khomeini sebagai pemimpin sebuah revolusi paling spektakuler di abad kedua puluh, yang hidup sebagai *zahid* (*asket*) sejati. Orang-orang dekatnya mengenang sang Ayatullah sebagai seseorang yang hidup amat sederhana. Rumahnya di suatu desa kecil (Jamaran) di pinggir Teheran begitu kecil dan sederhana sehingga jutaan orang yang belakangan berkunjung ke sana—termasuk ribuan jurnalis—seperti tak dapat mempercayai penglihatan mereka. Seorang ulama dari Indonesia yang berkesempatan memasukinya mengatakan bahwa rumah sang Imam tak ubahnya *jedhing*—kamar mandi sederhana, dalam bahasa Jawa.

Podium tempatnya menerima ratusan demi ratusan rakyat Iran yang mengunjunginya tak lebih dari *basement* sebuah apartemen, di sana-sini di bagian atapnya berseliweran saluran pembuangan air sistem AC. Di antara wasiatnya, Ayatullah Khomeini menyebutkan daftar harta-benda yang dimilikinya. Dari daftar itu terungkap bahwa satu-satunya milik berharga yang dipunyai sang pemimpin Revolusi adalah rumah-kecilnya di Jamaran yang—secara khusus disebutkannya—berdiri di atas tanah milik istrinya ....

Hari-harinya penuh diisi upaya membimbing bangsa Iran menuju hal yang diyakininya sebagai cita-cita Islam. Jika tidak sedang menerima tamu, sang Imam biasanya membaca buku atau berbagai laporan

yang masuk kepadanya. Kadang juga menulis. Selebihnya, seluruh hidupnya sejak muda diisinya dengan beribadah kepada Allah, dengan shalat dan mengaji Al-Quran. Pembantu terdekat dan para anggota keluarganya mengatakan bahwa tak ada malam-malam, sejauh ingatan mereka, yang tidak diisinya dengan shalat tahajud. Bahkan ketika dalam perjalanan pulang ke negerinya dari pengasingan di Prancis, Imam Khomeini melakukan shalat tahajudnya di pesawat terbang. Tak pernah lupa pula ia setiap harinya berolahraga jalan kaki sambil bibirnya berkomat-kamit membaca berbagai doa dan wirid.

Istrinya bercerita bahwa sehari-harinya hingga sebelum datang masa uzurnya, sang Imam berupaya

sebisa-bisanya untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Kadang membersihkan rumah, di kali lain mencuci piring dan pakaian kotor. Sang istri pun tak ingat bahwa suaminya pernah memarahinya. Sebaliknya, ia selalu lemah-lembut, sejak malam pengantin hingga wafatnya. Ia tak ingat pernah disuruh-suruh oleh suaminya. Bahkan, jika sudah membutuhkan sesuatu, biasanya sang suami akan mengungkapkan kebutuhannya dengan sindiran halus. Suatu kali, misalnya, Imam Khomeini membutuhkan gamis baru karena yang lama sudah tak layak dipakai lagi. Maka katanya, "Adakah gamis berlebih di rumah ini yang bisa saya pakai?" Demikian pula kepada anak-anaknya. Ketegasannya dalam mendidik mereka tak pernah mengurangi kelemah-

lembutannya kepada mereka. Ketegasan yang dikombinasikan dengan kelemah-lembutan memang selalu merupakan kesan yang ditangkap oleh siapa saja yang pernah bertemu dengan tokoh ini. Zahra Mustafavi, anak perempuannya yang kini profesor filsafat Islam di Universitas Teheran, mengingat bahwa ayahnya amat mempercayai anak-anaknya. Bahkan, sejak sebagai seorang anak perempuan remaja, ayahnya tak pernah banyak bertanya jika ia meminta izin keluar.

Melihat terkumpulnya berbagai sifat keutamaan dalam diri Imam Khomeini—kapan akan berlalu khususnya, kepribadian ke-*'irfan*-an kebijaksanaan, ketegasan, keprihatinan, dan terhadap nasib kaum

papa dan tertindas—ini, salah seorang muridnya, Ayatullah Murtadhâ Muthahhari, menyatakan bahwa pribadi gurunya ini mengingatkan orang kepada Imam 'Ali ibn Abî Thâlib, khalifah keempat dan imam, Pertama dalam tradisi Syi'ah Imamiyah.

TERJEMAHAN
WASIAT SUFI AYATULLAH KHOMEINI
KEPADA PUTRANYA, A<u>H</u>MAD KHOMEINI

Catatan Penyunting

Sayyid Ahmad Khomeini adalah satu dari 8 anak—tiga di antaranya meninggal ketika masih kanak-kanak—Ayatullah Khomeini. Satu-satunya kakak laki-lakinya yang berumur panjang adalah Hujjatul-Islam Sayyid Mustafa Khomeini. Tapi, seolah ditakdirkan sebagai pendamping ayahnya melewati berbagai tahap Revolusi, kakak laki-laki satu-satunya ini pun harus mati syahid akibat keterlibatannya mendukung perjuangan ayahnya. Memang, hingga sebelum *syahadah*-nya, Sayyid Mustafa adalah, di samping

putra, salah seorang pembantu terdekat Ayatullah Khomeini. Begitu besarnya peran Sayyid Mustafa sehingga—seperti ayahnya—dia diasingkan ke Turki dan Irak oleh Syah Iran. Aktivitasnya yang seperti tak terbendung akhirnya mengantarnya kepada syahadah pada tahun 1977.

Hingga kematian kakaknya itu, Sayyid Ahmad masih seorang pelajar di madrasah. Meskipun demikian, ia bukannya tak mempunyai peran dalam perjuangan ayahnya. Meskipun demikian pula, kematian Sayyid Mustafa telah memindahkan semua beban mendampingi Ayatullah Khomeini ke pundaknya. Di mana pun ada kegiatan yang terkait dengan perjuangan menentang Syah, di situ ada

Sayyid Ahmad. Menurut riwayat, Sayyid Ahmad adalah seorang penasihat yang cakap, penjaga yang andal, seorang *confidant* (yang menjadi tempat mencurahkan perasaan dan rahasia), dan seorang murid pengikut yang penuh dedikasi kepada ayahnya.

Sepeninggal ayah yang amat dicintainya itu, Sayyid Ahmad memusatkan perhatian pada pelestarian pikiran-pikiran dan warisan-warisan keagamaan ayahnya, seraya tetap menjadi seorang partisipan dalam perjalanan Republik Islam Iran. Dia sempat memegang beberapa jabatan, baik formal maupun informal, termasuk menjadi salah satu anggota Dewan Penasihat (*Syura-yi Maslahat)* Republik Islam Iran.

Wasiat Ayatullah Khomeini yang diterjemahkan di

bawah ini bertanggal 28 April 1982, dan diterbitkan pertama kali pada musim panas tahun 1992 oleh Mu'awenat-e Farhangi Hunariye Bunyad-e Shahid-e Inqilab-e Islami (Direktorat Kesenian dan Kebudayaan Yayasan Syuhada Revolusi), Teheran.[]

Terjemahan Wasiat

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam. Semoga Salawat dan Salam tercurah kepada Muhammad dan Keluarga-Sucinya. Dan semoga laknat Allah menimpa musuh-musuh mereka.

Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Yang Satu, dan tak ada sekutu baginya. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah abdi dan rasul-Nya; dan bahwa ‘Ali, *amîr al-mu‘minîn*, dan anak-keturunanya yang *ma‘shûm* (*‘alayhimus-salam*) adalah para penerusnya; dan bahwa apa pun yang dibawa oleh Rasulullah

adalah kebenaran; dan bahwa kubur, Kebangkitan, Surga, dan Neraka adalah benar; dan bahwa Allah akan membangkitkan siapa yang ada di dalam kubur.

Inilah wasiat dari seorang ayah yang telah tua, yang telah menyia-nyiakan hidupnya dalam kecongkakan tanpa mempersiapkan bekal bagi kehidupan yang kekal, tak pula mengambil langkah yang tulus di jalan menuju Rabb yang Penyayang. Tak jua ia terbebaskan dari perangkap godaan setan dan keburukan nafsu badani. Begitupun, ia tak berputus-asa dari keridhaan dan keagungan Rabb Yang Agung, dan menancapkan harapannya atas ampunan dan berkah-Nya, sebagai satu-satunya bekal perjalanannya. Wasiat ini ditujukan kepada seorang

anak-lelaki yang menikmati anugerah kemudaan dan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menyucikan dirinya dan mempersembahkan pelayanan kepada para makhluk-Nya. Diharapkan, seperti ayahnya ridha kepadanya, Allah juga akan ridha dengannya dan membantunya untuk mempersembahkan pelayanan kepada orang-orang papa dan tertindas—yang (sesungguhnya) adalah bagian bangsa yang paling mulia—seperti dianjurkan oleh Islam.[]

Ketergantungan Manusia kepada Allah

Ahmad Khomeini, Anakku! Semoga Allah menganugerahkan hidayah-Nya kepadamu. Entah dunia ini kekal dalam waktu atau tidak, dan entah rantai kemaujudan dan berujung atau tidak, semua kemaujudan itu *faqîr* (bergantung kepada sesuatu yang lain) karena mereka bukannya ada dengan sendirinya.Jika kau amati segenap rantai-tak-berujung kemaujudan dengan cahaya akal, kamu akan mendengar jeritan kebutuhan dan kebergantungan (esensial)—untuk adanya mereka maupun penyempurnaan mereka. Mereka mengakui kebergantungan (mereka) kepada Yang Ada Dengan Sendirinya (dan) Yang Kesempurnaan-Nya adalah

Milik-Nya Sendiri. Jika dengan suara akal engkau berbicara kepada rantai kemaujudan yang (secara esensial) bergantung itu, dan bertanya kepada mereka :"Wahai kemaujudan yang *faqîr*, siapakah gerangan yang mampu memuasi kebutuhanmu?" maka mereka seluruhnya akan secara serempak menjerit dengan lisan fitrah mereka, "Kami butuh akan suatu Wujud yang tak bersifat *faqîr* seperti kami, dalam hal keberadaannya maupun kesempurnaannya."

Bahkan, lebih dari itu, fitrah mereka pun (sebenarnya) bukan milik mereka: *Fitrah Allah yang atasnya Dia menciptakan manusia. Tak sekali-kali ada perubahan dalam (alam) ciptaan Allah.* (QS Al-Rûm [30]: 30)

Fitrah tauhid adalah dari Allah, dan apa saja yang dalam-dirinya bersifat bergantung (*al-faqîr bi al-dzat*) tak akan bisa menjadi serba mencukupi-diri (*ghani bi al-dhat*). Perubahan seperti itu adalah sesuatu yang mustahil. Dan, karena mereka (secara esensial) bergantung dan membutuhkan, tak ada—kecuali Dia Yang Mencukupi-Diri—yang dapat mengatasi kebutuhan dan kepapaan mereka. Karena kepapaan ini bersifat esensial bagi mereka dan tak akan pernah bisa di atasi—entah rantai (kemaujudan) ini memiliki awal (abadi) dan kekal atau tidak. Dan, tak ada sesuatu pun selain-Nya yang dapat memuasi kebutuhan mereka. (Karenanya) apa pun yang memiliki keindahan dan kesempurnaan, kedua sifat itu bukanlah miliknya, melainkan pengejawantahan

Kesempurnaan dan Keindahan-Nya. *...dan kalian tidak melempar ketika kalian melempar, tetapi Allahlah yang melempar*. (QS Al-Anfâl [8]: 17)

Hal ini benar berkenaan dengan semua tindakan, ucapan, dan perbuatan. Seseorang yang menangkap fakta ini dan memahami (secara intuitif) kebenaran ini tak akan terikat dengan siapa pun kecuali Dia dan tak akan meminta apa-apa dari siapa pun kecuali Dia. Cobalah menyelam ke dalam kilatan Ilahi ini dalam kesendirianmu dan bisikkan ke dalam telinga sang bayi yang ada di hatimu. Ulang-ulangilah hingga dia membuka lisannya untuk berbicara serta sinarnya menerangi wilayah jasadi (*mulki*) dan nirbendawi (*malakut*) kemaujudanmu. Ikatkan dirimu kepada Yang

Mencukupi-Diri Secara Mutlak agar engkau dapat mencampakkan apa-apa yang selain-Nya. Kejarlah kemenangan persatuan (*wushul*) dengan-Nya agar Ia membebaskanmu dari apa saja termasuk dirimu sendiri, (dan kemudian Ia) menerimamu dalam hadirat-Nya, serta mengizinkanmu untuk masuk (ke dalamnya).[]

Alam Semesta sebagai Penampakan Allah

Anakku yang kukasihi, Dia, *Subhânahu wa Ta'âlâ* (Yang Mahasuci dan Tinggi), adalah Yang Pertama dan Terakhir, Yang Lahir (Tampak) dan Batin (Tersembunyi). (Persis seperti firmanNya): *Dia Yang Pertama dan Terakhir, Yang Lahir dan Yang Batin*. (QS Al-Hadîd [57]: 3)

(Dalam sebuah doa diungkapkan):

"Adakah mungkin bagi yang selain-Mu memiliki penampakan yang Kau tak miliki sehingga ia dapat menampakkan-Mu. Kapan kiranya Kau telah tersembunyi sedemikian sehingga Kau mungkin memerlukan sesuatu untuk mengungkapkan-Mu?

Dan kapan Kau pernah menjauh sehingga menjadi mungkin untuk mencapai-Mu lewat jejak-jejak-Mu (yakni, ciptaan-ciptaan-Mu)? Butalah mata yang tak menampak-Mu sebagai (bersifat) mengawasi-diri.”

(Atau seperti kata Furuqi Busthami):

“Kau tak pernah tak hadir sehingga aku perlu mau bertemu dengan-Mu.

Tak pula Kau tersembunyi sehingga kuharus mencari-Mu.”

Dialah Yang Menampakkan-Diri dan apa saja yang menampakkan-diri adalah penampakan-Nya. (Sesungguhnya) diri kita sendirilah (yang menjadi) hijab, egoisme, dan ego kitalah yang mengalangi

pandangan kita.

(Inilah keluhan Hafiz):

"Kaulah hijab-mu sendiri, wahai Hafiz, singkirkan dirimu."

Aku memohon pertolongan kepada Allah, *Subhânahu wa Ta'âlâ*, dan memohon kepada-Nya dengan sungguh dan penuh seluruh untuk membebaskanku dari penutup-penutup-mataku ini.

(Seperti terungkap dalam sebuah doa yang lain):

"*Ilâhî*, anugerahilah daku kepasrahan-total kepada-Mu, dan sinari mata-mata-hatiku dengan pancaran penglihatan kepada-Mu, hingga mata-mata-hati itu

mengorak hijab-hijab (yang menutupi) cahaya itu dan mencapai sumber Keagungan-(Mu), dan (jadikan) ruh-ruh kami terpancang dalam ambang Kesucian-Mu. *Ilâhî*, jadikan aku termasuk yang menyahut tatkala Kau memanggil mereka, dan yang ketika Kau menatap mereka, mereka pingsan (akibat terpana) oleh Kedahsyatan-Mu."

Anakku, kita masih (terjebak) dalam perangkap *hijab-hijab* (yang menutupi) kegelapan, dan di baliknya adalah *hijab-hijab* (yang menutupi) cahaya. Dan kita, yang matanya masih tertutup, terperangkap di dinding jurang!

Al-Quran, Rasul, dan Para Imam

Anakku, jika kau bukan seorang pengembara di dunia ruhani, setidaknya berupayalah untuk tak menyangkali *maqam-maqam* keruhanian dan *'irfani*. Karena, salah satu dari tipuan terbesar setan dan diri-badani, yang mengalangi manusia dari meraih berbagai *maqam* kemanusiaan dan keruhanian adalah mendorong-dorong manusia untuk menyangkali atau bahkan melecehkan pelancongan ruhaniah menuju Allah. Hal ini akan menyeret manusia untuk menafikannya. Sebagai akibatnya, matilah (potensi keruhanian kita) sebelum ia sempat tumbuh dan berkembang. Padahal, inilah tujuan semua nabi-besar (*'alayhimus-salam*), para wali yang mulia, dan semua

kitab samawi, khususnya Al-Quran yang abadi.

Al-Quran, kitab (mengenai) *ma'rifat* (kepada) Allah dan pelancongan spiritual menuju-Nya, telah jatuh dalam pengabaian dan disalahtafsiri oleh sahabat-sahabat yang jahil akan arah (yang dituju)-nya. Ia menjadi korban pandangan-pandangan yang menyesatkan dan pendapat-pendapat subjektif—yang sesungguhnya dengan tegas dilarang oleh para Imam (*'alayhimus-salam*)—sedemikian rupa sehingga setiap orang menafsirkannya secara semaunya sendiri. Kitab yang agung ini diturunkan dalam suatu lingkungan yang paling gelap dan pada suatu masa yang di dalamnya hidup orang-orang yang paling terbelakang. (Akan tetapi) Ia diwahyukan pada hati-ilahi milik

seseorang yang hidup dalam masyarakat yang sama. Di dalamnya, terdapat kebenaran-kebenaran dan ajaran-ajaran yang tak pernah didapati sebelumnya di dunia pada masa itu, apalagi di lingkungan tempatnya diturunkan. Inilah mukjizat terbesar dan terluhur. Ia mengandung perkara-perkara *'irfani* yang tak pernah didapati dalam karya-karya Plato dan Aristoteles—yang dianggap sebagai filosof-filosof terbesar masa itu.

Bahkan, para filosof Muslim, yang belajar dalam buaian Al-Quran suci dan (merasa) mengambil darinya, cenderung mengabaikan ayat-ayat yang secara tersurat menegaskan sifat-hidup seluruh kemaujudan di dunia. Dan, para *'arif* besar Islam, yang

meneguhkan pernyataan-pernyataan seperti ini, mereka-(lah) yang telah menyerap dari Al-Quran. Tak ada kitab lain yang mengandung jenis perkara-perkara mistikal seperti yang terkandung dalam Al-Quran.

Inilah mukjizat-mukjizat Rasul yang mulia, yang menghubungkan-diri dengan Sumber Wahyu sehingga sumber itu menyampaikan kepadanya rahasia-rahasia kemaujudan. Dia jugalah yang, tegak di puncak kesempurnaan manusia, menampakkan hakikat-hakikat itu dengan terang-benderang tanpa *hijab* yang mengalangi. Pada saat yang sama, Ia hadir di seluruh dimensi kemanusiaan dan tahap-tahap kemaujudan, dan merupakan pengejawantahan tertinggi dari:

“Dia Yang Pertama dan Terakhir, Yang Lahir dan Yang Batin.”

Dengan demikian, ia (Rasul) menginginkan semua manusia untuk mencapai kesempurnaan. (Oleh karena itu) sungguh menyakitkan baginya untuk melihat bahwa mereka gagal mencapai kesempurnaan itu. Maka, boleh jadi ayat: *Thâ-hâ. Tak Kami turunkan Al-Quran kepadamu agar kamu tertekan*. (QS Thâ Hâ [20]: 1-2) secara tak langsung merujuk pada kenyataan ini. Dan boleh jadi, hadis Nabi berikut ini juga merujuk padanya: *Tak ada nabi yang dibuat untuk menderita siksaan (batin) sepertiku*”.

Orang-orang yang mencapai *maqam* seperti itu, atau yang mirip dengannya, tak akan pernah menarik-

42diri dari orang-orang (masyarakat). Malah, sebaliknya, mereka dibebani (tugas) untuk membimbing orang-orang yang tersesat dan mengakrabkan serta menyelaraskan mereka dengan penampakan-penampakan (Allah) itu meski (mungkin) mereka tak berhasil. Orang-orang yang mencapai *maqam*-*maqam* tertentu—yang sehirup (minuman dari gelas ‘*irfan*) telah membuat mereka lupa diri dan pingsan—meski mereka mencapai kesempurnaan-kesempurnaan tertentu, mereka tak dapat menggapai pengetahuan yang paling puncak. Musa, ‘*alayhis*-*salam*, jatuh pingsan oleh penglihatan akan penampakan Allah, tetapi kemudian pulih berkat kemurahan hati dan (kemudian) ditugaskan melayani (orang-orang). (Tapi), sang Nabi penutup, dengan

mencapai *maqam* tertinggi (yang biasa dicapai oleh) manusia dan berada di luar khayalan siapa pun, menjadi penampakan asma-asma Ilahi yang Mahabesar dan Mencakup. Lalu, ia ditugaskan membimbing (orang-orang) dengan kata-kata ini, *Wahai orang yang berselimut, bangun dan sampaikan peringatanmu*. (QS Al-Muddatstsir [74]: 1-2)

Anakku yang kukasihi, itu semua aku sampaikan—meski aku bukan apa-apa, bahkan lebih rendah dari itu—agar engkau tak sampai ke mana-mana (dalam perjalanan spiritualmu), setidaknya jangan menyangkali (hakikat) *maqam-maqam* spiritual dan ajaran-ajaran Ilahi. Cobalah untuk menjadi salah satu di antara orang-orang yang bersahabat dengan

orang-orang saleh dan *‘arif*—meski kamu bukan salah seorang dari mereka. Dan jangan meninggalkan dunia ini dengan perasaan bermusuhan dengan teman-teman Allah,*Ta‘âlâ*.

Anakku, akrabkan dirimu dengan Al-Quran, kitab-agung pengetahuan ini, meski hanya dalam bentuk membacanya (tanpa mempelajarinya). Dengan demikian, engkau telah membangun hubungan dengan Yang Terkasih. Jangan berpikir bahwa membaca saja tanpa pemahaman (*ma’rifah*) adalah tak ada gunanya. Kesan seperti itu adalah hasutan setan. Bukankah ini adalah kitab yang datang dari Yang Terkasih untuk semua orang, termasuk untukmu Anakku! Surat dari Yang Terkasih amatlah indah meski

si pencinta tak tahu maknanya. Dengan hasrat seperti itu, cinta Yang Terkasih, yang adalah kebaikan tertinggi, akan menyapamu dan, siapa tahu, Ia mungkin mengulurkan tangannya. Bahkan, jika kita harus bersujud sepanjang umur kita sebagai tanda terima kasih karena memiliki Al-Quran sebagai kitab-suci kita, itu masih tak mencukupi.

Anakku, doa-doa dan wirid-wirid yang telah sampai kepada kita lewat para Imam yang *ma'shûm* adalah petunjuk-petunjuk bagi (upaya kita untuk) mengenal-Nya, *'Azza wa Jalla*. Inilah cara yang paling luhur untuk menggapai kehambaan (*'ubudiyah*) dan hubungan antara Allah dan ciptaannya. Doa-doa dan wirid-wirid itu mengandung ajaran-ajaran Ilahi dan

cara-cara untuk mencapai keintiman dengan-Nya. Malah, semuanya itu merupakan buah-tangan dari rumah-tangga-kenabian (*ahl bait al-nubuwwah*) dan mencerminkan keadaan (*hal-hal*) orang-orang yang memiliki (mata)-hati dan para pelancong (di jalan menuju Allah). Jangan sampai hasutan orang-orang yang lalai menjauhkanmu dari mendapatkan manfaat dari semuanya itu dan—kalau engkau memang memiliki kemampuan untuk itu—dari menjadikannya bagian dari hidupmu. Kalaupun kita membaktikan seluruh hidup kita untuk menyampaikan terima kasih kepada para Imam—yakni orang-orang yang jiwanya telah terbebaskan itu—sebagai pembimbing kita, itu semua tak cukup.

Pada tahap ini, berdiri di ambang kematian dan menarik napas terakhir kehidupanku, nasihatku bagimu yang menikmati anugerah kemudaan adalah pilihlah sebagai teman dan sahabat orang-orang yang jiwanya telah terbebas, setia pada Islam, dan cenderung pada keruhanian. Yakni orang-orang yang tak memiliki kecenderungan pada dunia dan kemilaunya, yang tak mengejar harta duniawi melebihi yang biasanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya, yang pertemuan-pertemuan dan pesta-pestanya tak terkotori oleh dosa dan (orang-orang) yang memiliki akhlak luhur. Akibat dari pertemanan dan persahabatan adalah, satu di antara dua, baik atau buruk. Berupayalah untuk menjauh dari pertemuan-pertemuan yang bisa membuat seseorang lalai dari

Allah. Menjadi akrab dengan pesta-pesta seperti itu akan menyeret seseorang untuk menyia-nyiakan kapasitas (potensi) peluang pertumbuhan ruhaniah—suatu kerusakan yang tak dapat dipulihkan.[]

-- SELESAI BAGIAN I --

BERLANJUT KE BAGIAN II

Seluruh penerjemahan dalam buku ini dilakukan oleh Penyunting. Mengingat panjangnya kalimat-kalimat yang digunakan oleh Imam Khomeini, di tempat-tempat yang mungkin, penyunting melakukan pemotongan. Selain itu, untuk memperlancar struktur kalimat bahasa Indonesia, kadang-kadang penyunting merasa perlu menambahkan kata-kata di dalam kurung. Semuanya itu dilakukan, tentu saja, dengan tetap memelihara makna—bahkan gaya—yang hendak disampaikan oleh penulisnya.

Selain subbab terakhir yang merupakan hasil bacaan penyunting, sub-subbab lainnya dari Pendahuluan ini disarikan oleh penyunting dari beberapa tulisan Hamid Algar—seorang profesor di Berkeley University, California, serta peneliti tentang Iran dan Republik Islam Iran—yang dilengkapi dengan bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai sumber.

Perhatikan ungkapan yang digunakan Imam Khomeini ini dalam menunjukkan kepada kita betapa kita berada dalam hijab yang berlapis-lapis. Sudah tertutup mata kita, mata kita—yang tertutup itu—masih terhalang dinding jurang, masih pula diantarai dengan hijab, yang di sebaliknya (masih) ada kegelapan, sedangkan di sebaliknya lagi ada lagi hijab, yang menutupi cahaya yang seharusnya kita dambakan itu.

Beberapa paragraf paling belakang dari wasiat ini mencakup dua hal yang berkaitan: *Pertama*, Imam Khomeini menegaskan posisi-sentral tasawuf/*'irfan* dalam Islam, menentang keberatan sementara kelompok kepadanya. Perlu diingat bahwa, di kalangan Syi'ah sendiri, banyak ulama yang menentang *'irfan*. Pernah mereka memperdebatkan tentang boleh-tidaknya salah seorang guru Imam Khomeini—Shahabadi?—dishalatkan jenazahnya karena keimanannya diragukan. Apa alasannya? Karena dia memujikan *'irfan*! Imam Khomeini sendiri diriwayatkan pernah dilempari batu oleh sekelompok anak, yang disuruh oleh sekelompok orang, ketika dia pulang dari mengajar murid-muridnya tentang 'irfan—waktu itu, karya-karya Ibn 'Arabî. Padahal, menurut Imam, Al-Quran jelas memujikan dan

mengandung perkara-perkara ‘irfani yang amat subtil/ lembut.

Kedua, sentral dalam ajaran *‘irfan* Al-Quran adalah—seperti diajarkan dalam *wahdah al-wujûd* Ibn ‘Arabî—bahwa seluruh alam semesta adalah penampakan (*tajalliyât*) Allah. Allah menampakkan-diri di mana-mana karena, pada hakikatnya, hanya Allahlah Yang Tampak—seperti ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Quran. Hubungan keduanya adalah seperti hubungan matahari dan pancaran-sinarnya. Dengan demikian, semua kemaujudan pada hakikatnya bersifat hidup—meski kehidupannya sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Dalam kaitan ini, Muhammad Saw. adalah penampakan paling sempurna dari Allah Swt. Dialah

sang Insan Kamil. Pada saat yang sama, nur-Muhammad juga ada di mana-mana. *Wâllâhu a'lam*.

Maksud penulisnya, pembahasan ini sedikit banyak menyederhanakan masalah yang sebenarnya rumit. *Lagi-lagi, ini adalah* bagian pandangan *wahdah al-wujud*, yakni bahwa yang buruk itu mengambil "wujud" ketidakberadaan. Dan, sebagai demikian, dia bukanlah Allah karena Allah haruslah ada. Bahkan yang ada hanyalah Allah. Catatan ringkas ini setidaknya menjelaskan apa yang dimaksud penulisnya dalam kalimat terakhir di atas, yakni bahwa masalahnya tak sesederhana itu.